

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian resepsi khalayak berita “Bahaya Limbah Medis di Tengah Pandemi Corona” di *Betahita.id*, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu ini digunakan untuk membantu peneliti dalam melihat sejauh mana penelitian terkait pemahaman khalayak, serta dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian.

##### **2.1.1 Penelitian Terkait Berita Isu Lingkungan dan Media**

Komunikasi lingkungan merupakan proses interaksi dua arah dengan tujuan mengajak masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup. Peneliti mengatakan bahwa komunikasi lingkungan yang berhasil dan efektif ialah komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Adanya komunikasi lingkungan diharapkan dapat membangun secara nyata pengetahuan terkait sistem ekologi dengan adanya campur tangan masyarakat di tingkat lokal maupun regional (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Komunikasi lingkungan dilihat sebagai sebuah strategi dalam proses komunikasi maupun penyebarannya yang terdapat di media. Hal ini bertujuan untuk mengimplementasikan program lingkungan hidup yang berkelanjutan. Media memiliki peranan penting dalam proses komunikasi lingkungan, sehingga penting mengamati sejauh mana media telah menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi yang efektif dan efisien ditengah khalayak (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Penelitian ini membahas pbingkaiian media daring atas pemberitaan isu lingkungan hidup dalam upaya pencapaian keberhasilan

SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang ada di empat media daring yang berbeda yakni, *Detik.com*, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, dan *Liputan6.com*. SDGs ini ada untuk mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera, melindungi, merestorasi, meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, dan beberapa tujuan lainnya (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Melalui hasil penelitiannya, pada Januari hingga Desember 2018 tidak banyak media yang memberitakan terkait SDGs. Dalam kurun satu tahun tersebut hanya terdapat lima berita yang membahas terkait “SDGs Lingkungan Hidup.” Peneliti menyimpulkan bahwa berita terkait isu lingkungan masih diasingkan di media *daring* (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Dalam menganalisis permasalahan lingkungan dan kaitannya dengan khalayak dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Kajian ini ialah keterkaitan antara komunikasi dan *human-nature relation* (Putri, 2017, p.661). Kajian komunikasi dengan pendekatan lingkungan ini berperan untuk melihat jurnalisme lingkungan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, adanya pemberitaan lingkungan di media arus utama menjadi salah satu faktor pendorong khalayak dalam menanggapi masalah lingkungan serta dapat mengubah perilakunya (Putri, 2017, p.661).

Namun pada kenyataannya, media arus utama masih belum banyak yang mengangkat isu lingkungan melainkan cenderung membahas permasalahan ekonomi maupun politik negara. Media *daring* yang mengangkat isu lingkungan pun masih mengaitkan permasalahan lingkungan dengan politik dan ekonominya. Media *daring* dilihat masih seringkali terjebak dalam sudut pandang politik. Inilah juga menjadi

penyebab peliputan terkait isu lingkungan dinilai masih kurang mendalam (Putri, 2017, p. 661).

Pada penelitian ini, peneliti membahas terkait bencana alam banjir yang ada di DKI Jakarta. Adapun konsep yang digunakan peneliti adalah jurnalisme lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan model berita yang fokusnya pada permasalahan lingkungan. Kehadiran jurnalisme lingkungan ini dipengaruhi adanya krisis lingkungan yang berkaitan dengan masyarakat. Topik yang bisa diangkat dalam isu lingkungan ini seperti bahan kimia berbahaya, bahaya limbah, perlindungan satwa, polusi, kesehatan lingkungan, dan permasalahan lingkungan lainnya (Putri, 2017, p.664).

Putri (2017, p.668) menggunakan pendekatan *framing* untuk membandingkan teks berita yang ada di media *detik.com* dan *suarakomunitas.net*. Temuan Putri (2017, p.676) yakni realitas sosial terkait pencegahan banjir dapat dikonstruksi ke dalam pembingkai berita yang beragam sesuai dengan cara jurnalis mengemas beritanya. Jurnalis di *Detik.com* masih mengaitkan politik di dalam pemberitaan lingkungannya. Sementara *suarakomunitas.net* terarah pada isu lingkungan dengan sedikit kerangka ekonominya.

### **2.1.2 Faktor yang membuat khalayak mengkonsumsi berita**

Media merupakan salah satu sarana dalam mengomunikasikan suatu permasalahan. Media massa berperan dalam penyampaian informasi secara luas hingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan. Keunggulan yang dimiliki oleh media massa sendiri yakni dapat menyebarkan berita dalam waktu yang bersamaan. Pesan yang terkandung di dalam media memiliki tujuan tertentu yaitu dapat menyelesaikan kontroversi maupun permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, tapi menentukan realitas dengan memilih penggunaan kata-katanya (Santoso, 2020, p.142).

Seiringnya perkembangan teknologi, media *daring* bermunculan dengan berbagai konten yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Saat ini, media *daring* lebih unggul dibandingkan media masa lainnya seperti radio, televisi, dan media cetak. Hal ini dikarenakan media *daring* didukung dengan teknologi internet yang memungkinkan dapat melaporkan sebuah peristiwa secara cepat dan aktual. Kecepatan dan efektivitas dari media *daring* inilah yang membuat khalayak memanfaatkan media massa ini (Santoso, 2020, p.143).

Pada penelitian terdahulu ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman dan penerimaan khalayak terhadap teks berita terkait kasus Meiliana di media *daring*. Dalam menganalisis isi teks beritanya, peneliti menggunakan metode analisis Stuart Hall. Teori milik Stuart Hall ini memiliki fokus dalam konteks sosial dan politik tempat konten berita di produksi (*encoding*) dan konsumsi berita yang dilakukan oleh khalayak ketika berhadapan dengan teks berita yang dibacanya (*decoding*). Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis resepsi dengan konsep utamanya teks media. Studi mengenai resepsi ini untuk mengetahui makna yang diterima oleh khalayak (Santoso, 2020, p.145).

Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah pengetahuan pribadi, pengalaman, latar belakang sosial budaya, dan konsumsi berita mempengaruhi khalayak dalam memaknai berita yang ada (*decoding*). Proses memaknai berita ini menjadi penting dalam menganalisis untuk mengetahui sejauh mana informasi yang disampaikan oleh media tersebut. Melalui hasil penelitiannya, muncul berbagai macam interpretasi setelah mengonsumsi berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *daring*. Interpretasi yang muncul seperti, pentingnya toleransi dalam masyarakat multicultural, adanya provokasi dari pihak lain, konflik dipicu oleh kesalahpahaman, penyelesaian kasus dengan kekeluargaan, meragukan fakta yang ada.

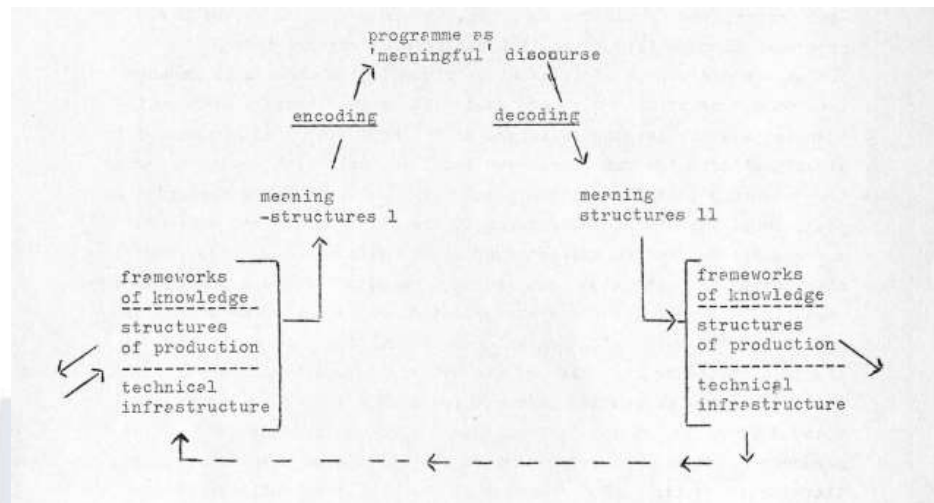
Celah dari penelitian ini adalah penelitian yang akan dibuat juga menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk melihat pemahaman yang diciptakan oleh khalayak. Subjek yang peneliti akan gunakan adalah teks berita yang ada di *Betahita.id*, berjudul “Bahaya Limbah Medis di Tengah Pandemi.” Untuk memperoleh informasi dari khalayak, peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan kelima informan dari generasi Z.

## 2.2 Teori atau Konsep

### 2.2.1 Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Teori Stuart Hall merupakan riset mengenai khalayak dengan dua macam fokus yang berhubungan. Pertama, analisis dalam konteks sosial terkait produksi medianya (*encoding*). Kedua, terkait khalayak dalam penerimaan teks yang dikonsumsi (*decoding*). Analisis resepsi diartikan sebagai sebuah proses pada khalayak dalam menginterpretasikan isi media, guna memperoleh pemahaman dan pemknaan suatu teks berita. Sementara, interpretasi diartikan sebagai kegiatan aktif seseorang dalam proses berpikir dan kreatif (Hall et al., 1973 dalam (Santoso, 2020, p.144).

Mulanya teori *encoding-decoding* dihasilkan dengan cara yang masih tradisional dan membahas mengenai proses komunikasi yang dilakukan secara linear, yakni hanya sekedar pengiriman pesan dan penerimaan pesan. Kemudian, dengan adanya proses yang runtu dari *encoding-decoding* pesan yang dikirimkan dan diterima menjadi lebih jelas dan terperinci, serta bisa dipahami dan dimaknai dengan baik oleh khalayak. Hall menjelaskan bahwa terkadang khalayak dengan sendirinya menginterpretasikan makna atas informasi yang disampaikan komunikator. Namun, pada dasarnya proses penerimaan makna tersebut tergantung dari masing-masing khalayak dalam memaknai pesannya (Hall et al., 1973 dalam (Santoso, 2020).



Gambar 2.1 Proses Pemaknaan Pesan Stuart Hall

Pada gambar 2.1 dijelaskan bahwa struktur satu dan struktur dua mungkin tidak sama. Keduanya bukan merupakan “identitas langsung.” Pengkodean dari *encoding* dan *decoding* tidak selalu simetris. Derajat dari sebuah simetri diyakni sebagai pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran komunikasi. Pada gambar terlihat bahwa komunikator dan komunikan berada di posisi yang berbeda, hal ini tentu akan mempengaruhi pesan yang dibagikan (Hall et al., 1973, p.4).

Menurut Stuart Hall, dalam memahami dan memaknai pesan, khalayak melewati tiga kemungkinan posisi. Pertama *Dominant hegemonic position*, yaitu pada posisi ini, khalayak menerima mengakui, dan setuju dengan makna yang dikehendaki tanpa adanya penolakan. Kedua, *Negotiated position* yakni khalayak akan menerima ideologi secara umum namun bisa saja menolak jika mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan kebudayaannya. Ketiga, *Opositional position* yaitu khalayak menolak secara utuh makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan pandangan yang mereka miliki (Hall et al., dalam (Arindawati et al., 2021, p. 177).

Pada penelitian ini, teori encoding-decoding Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak dalam menerima dan memaknai berita “Bahaya Limbah Medis di Tengah Pandemi Corona” di *Betahita.id*. Peneliti akan mengklasifikasikan posisi *audiens* dalam teori Stuart Hall, sesuai dengan informasi yang diperoleh oleh khalayak ketika memahami dan memaknai pemberitaan tersebut.

### **2.2.2 Jurnalisme Kesehatan**

Keshvari et al., (2018) menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan. Mengenai pentingnya penelitian medis di seluruh dunia, jurnalisme kesehatan dianggap sebagai sarana berbagi hasil. Adanya pemberitaan terkait kesehatan, media diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan dan menjamin kesehatan masyarakatnya. Media memiliki pengaruh yang besar sehingga seseorang terkadang mengonsumsi berita kesehatan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Menurut Veloudaki et al, (dalam Keshvari et al, 2018) dikatakan bahwa hambatan yang dirasakan oleh jurnalisme kesehatan dalam memperoleh informasi adalah rendahnya kemauan pihak otoritas kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan, adanya keterbatasan waktu, dan kurangnya informasi terbaru. Hal ini juga menjadi tantangan bagi jurnalis kesehatan dalam mengungkap permasalahan kesehatan di masyarakat.

Pada penelitian ini konsep jurnalisme kesehatan dijalankan berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu berita “*Bahaya Limbah Medis di Tengah Pandemi Corona*” yang ada di *Betahita.id*. Permasalahan terkait limbah medis ini selain dapat memberikan dampak yang besar bagi lingkungan, ini juga menjadi ancaman baru atau bisa menjadi sumber penyakit baru di masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini pandangan khalayak dibutuhkan untuk

memperoleh hasil penelitian terkait resepsi khalayak terhadap teks berita tersebut dan memperoleh pemahaman khalayak terhadap permasalahan kesehatan yang terjadi.

### **2.3 Alur Penelitian**

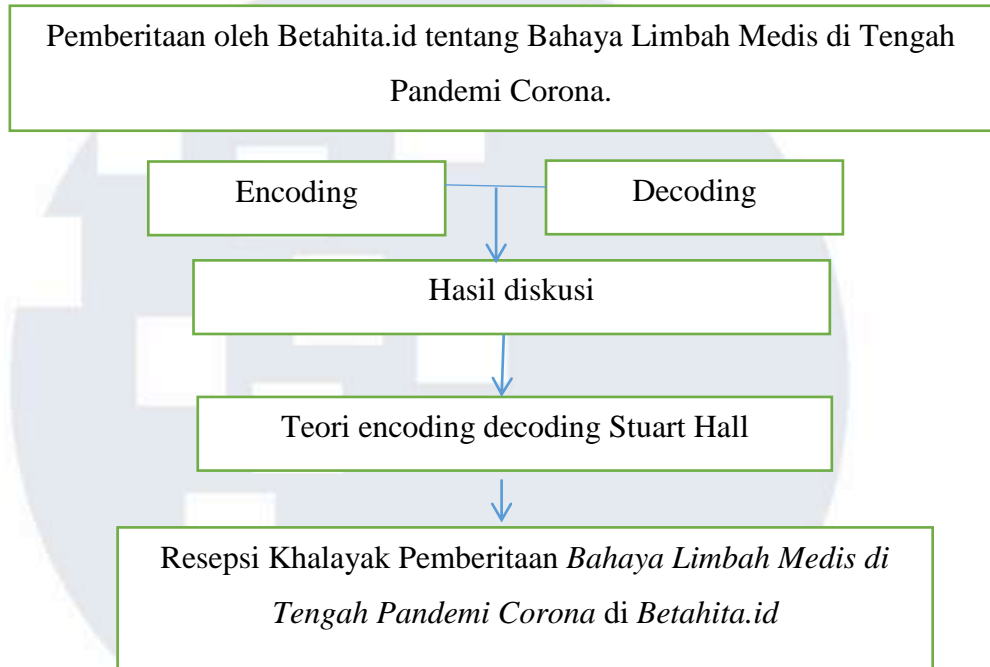
Berdasarkan pemaparan di bab 1 dan 2 yang telah dijabarkan, peneliti akan merumuskan alur penelitian sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Pertama, peneliti melihat adanya permasalahan lingkungan yang terjadi yakni terkait limbah medis di tengah pandemi. Peneliti melihat bahwa media memiliki peran penting untuk mengedukasi masyarakat tentang keadaan ini. Jurnalisme lingkungan menjadi cara jurnalistik dalam mengedepankan masalah lingkungan.

*Betahita.id* sebagai salah satu sarana penyebaran berita terkait isu lingkungan telah mengangkat pemberitaan mengenai limbah medis. Sebagai media, *Betahita.id* memiliki cara pandangannya dalam mengkontruksi realitas terhadap isu tersebut untuk mempengaruhi pembacanya. Khalayak sebagai pembaca yang aktif, menerima berita, memahami, dan memiliki cara sendiri dalam memaknai berita tersebut. Dalam memaknai dan memahami pemberitaan tersebut, penulis menggunakan teori Hall tentang *encoding* dan *decoding*.





## Bagan 2.2 Alur Penelitian



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA